

**Program Studi D3 Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
Tahun 2020**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN KANKER SERVIKS  
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA AMAN DAN NYAMAN  
: NAUSEA**

**Nurul Khotimah<sup>1)</sup> Yunita Wulandari<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa program studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Kusuma Husada Surakarta  
[nurulkhotimah250199@gmail.com](mailto:nurulkhotimah250199@gmail.com)

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma  
Husada Surakarta  
[Yunita.wulandari@ukh.ac.id](mailto:Yunita.wulandari@ukh.ac.id)

**ABSTRAK**

Kanker serviks adalah proses keganasan dimana sel normal di daerah serviks mengalami pertumbuhan abnormal dan menyebabkan jaringan tidak berfungsi dengan baik. Terapi medis yang sering digunakan pasien kanker adalah kemoterapi karena dapat menghancurkan sel kanker di seluruh tubuh namun 60%-70% pasien mengalami efek samping mual muntah setelah menjalani kemoterapi. Penatalaksanaan yang di gunakan untuk menurunkan nausea/mual yaitu pemberian aromaterapi jahe secara inhalasi karena dapat memberikan rasa rileks dan nyaman. Tujuan dilakukan studi kasus ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks post kemoterapi dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman: nausea. Metode yang digunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek studi kasus ini adalah satu orang pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dengan keluhan nausea berhubungan dengan efek agen farmakologi. Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman: nausea dengan tindakan non farmakologi pemberian aromaterapi jahe secara inhalasi. Asuhan keperawatan ini dilakukan selama 2 hari berturut-turut di dapatkan hasil terjadi penurunan tingkat mual dari mual sedang menjadi mual ringan. Rekomendasi tindakan pemberian aromaterapi jahe secara inhalasi pada pasien kanker serviks post kemoterapi untuk menurunkan tingkat mual/ nausea.

**Kata kunci :** kanker serviks, kemoterapi, nausea, aromaterapi jahe.

## PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah proses keganasan dimana sel-sel normal di daerah serviks mengalami pertumbuhan yang abnormal dan menyebabkan jaringan di tubuh tidak bisa berfungsi dengan baik (Rahayu, 2015). Hal ini disebabkan oleh virus bernama *Human Papilloma Virus* (HPV) yang berada di area leher rahim (Meihartati, 2019). Angka kemataian kanker serviks di dunia tahun 2012 mencapai 8,2 juta (Adhizty, 2019). Prevalensi di Indonesia pada 31 Januari 2019 terhitung sekitar 23,4 per 100.000 penduduk terkena kanker serviks (Meihartanti, 2019). Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke 13 terbanyak di Indonesia dengan jumlah estimasi 68.638 (Kemenkes, 2015). Tahun 2015 di Surakarta dalam deteksi dini kanker serviks 551 perempuan di priksa dengan metode IVA dan 40 (7,26%) diantaranya mendapatkan hasil positif (Septiana, 2018).

Kanker serviks tergolong penyakit kronis karena sel abnormal sudah ada di daerah serviks dalam jangka waktu yang lama dan mengalami pertumbuhan, namun penderita baru menyadarinya

ketika sudah bersifat ganas (Adhistry, 2019). Kanker serviks ditandai terjadinya pendarahan dan keputihan melalui jalan lahir, diagnosa ini dapat ditegakkan dengan menggunakan pemeriksaan *pap smear* (Rahayu, 2015). Perkembangan kanker diawali pertumbuhan sel/jaringan baru yang abnormal tidak bisa dicontrol oleh tubuh dan tumbuh di epitel serviks. Pada tahap Injukt Sel kanker muncul dipermukaan serviks dengan bentuk dan ukuran yang abnormal, dan mulai menyebar ke pelvik. (Februanti, 2019)

Kanker serviks dapat di berikan penatalaksanaan medis berupa pembedahan, radioterapi, kemoradiasi, dan kemoterapi (Data, 2010). Tindakan medis paling sering digunakan adalah kemoterapi karena dapat mencapai sel kanker di seluruh tubuh. Kemoterapi adalah metode yang dapat menghancurkan sel kanker dengan menggunakan obat berdosisi tinggi seperti obat *5-Fluorouracil* dan *Cisplatin* yang menyebabkan efek samping mual, muntah dan rambut rontok (Sriningsih, 2017). Menurut Susanti (2012) efek samping yang sering muncul pada pasien adalah mual dan muntah yang tidak terkendali. Sekitar 60-70 persen

mengalami keluhan ini jika mual muntah tidak diatasi maka akan semakin parah yang menyebabkan dehidrasi dan perdarahan pada saluran cerna.

Efek samping mual post kemoterapi terbagi menjadi tiga yaitu mual akut yang terjadi dalam 24 jam muncul 8-10 jam post kemoterapi. Kedua mual lambat yang terjadi sampai 5 hari post kemoterapi dan yang ketiga *anticipatory* mual yang berlangsung sampai 12 jam sebelum dilakukan kemoterapi selanjutnya.

Penanganan mual muntah dengan menggunakan obat-obatan *antiemetik* seperti *Serotonin (5HT3) reseptor blocker*, contoh *ondansetron, dolasetron, palonosetron, dan granisetron*, selain terapi farmakologi tenaga medis juga sering menggunakan terapi non farmakologi atau terapi komplementer untuk menurunkan mual. Salah satu terapi komplementer yang sering di gunakan untuk mengatasi mual yaitu Aromaterapi (Firman, 2017).

Aromaterapi berasal dari kata atroma berarti bau-bauan harum dan terapi berarti pengobatan, jadi aromaterapi adalah pengobatan dengan memanfaatkan bau-bauan yang berasal dari alam dan tidak memiliki efek samping yang akan membahayakan pasien (Kholifah, 2017). Tanaman yang sering di gunakan adalah tanaman jahe karena setiap rimpang mengandung 0,6-3% minyak atsiri sebagai

bahan pembuatan aromaterapi. Minyak atsiri juga mengandung senyawa aktif bernama *gingerol* dan *zingeron* yang memberikan aroma pedas pada jahe dan dimanfaatkan sebagai *antiemetic* (sriningsih, 2017).

Cara kerja aromaterapi yaitu dengan menghirup aromaterapi maka molekul menguap masuk ke rongga hidung dan diterima oleh epitel penciuman yang berisi 20 ujung saraf. Kemudian baunya ditransfer ke pusat penciuman kemudian sel neuron akan mengintegrasikan aroma dan memindahkannya ke sistem *limbic*. Lalu dikirim ke hipotalamus untuk diproses kemudian dikirim ke tubuh dikonversi menjadi tindakan dengan melepaskan zat neurokimia seperti santai, tenang, bersemangat, termasuk penurunan pengalaman mual.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif (Nursalam, 2013). Studi kasus ini di lakukan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks post kemoterapi dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman: nausea.

Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien kanker servik post

kemoterapi dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman: mual. Tempat penelitian di ruang flamboyan 7 RSUD Dr. Moewardi pada tanggal 24 Februari sampai 29 Februari 2020.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 26 Februari didapatkan data subjektif pasien Ny.L mengatakan menjalani program kemoterapi tanggal 25 febuari pukul 15.00-18.00, pasien mengatakan mengalami mual sejak bangun tidur, pasien merasa perutnya bergejolak dan ingin muntah sehingga pasien tidak nafsu makan dan mulutnya terasa asam. Mual yang dialami semakin parah saat mencium bau makanan panas. Data objektif Pasien tampak lemas, pasien tampak sering meludah, pasien tampak memegang frashcare untuk mengurangi mual yang dirasakan, pasien tampak hanya menghabiskan ½ porsi makananya.

Nausea atau mual adalah perasaan gejolak di lambung yang menyebabkan ketidak nyamanan di bagian perut dan belakang tenggorokan(PPNI, 2017). Mual adalah gerak kompleks dari lambung dan otot-otot abdomen yang di koordinasi pusat muntah pada medulla oblongata. CTZ (*Chemoreceptor Trigger Zone*) terletak di area postrema di batas belakang ventrikel ke-4, lokasi ini kaya akan vaskularisasi. CTZ sendiri berada di luar

sistem *blood brain barrier* sehingga dapat di rangsang langsung oleh zat yang berbahaya seperti obat-obat kemoterapi (Kholifah, 2017). Tanda gejala pada pasien mual yaitu pasien mengeluh mual, merasa ingin muntah, tidak berminat makan, merasakan asam di mulut, sensasi panas dinginn, sering menelan, saliva meningkat, pucat, lemas, diaforesis, takikardi, pupil dilatasi (SDKI, 2017)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada Ny.L dan sesuai dengan SDKI maka di rumuskan diagnosa nausea berhubungan dengan efek agen farmakologi sesuai dengan (SDKI, 2018).

Dalam intervensi untuk mencapai keberhasilan maka di tetapkan tujuan dan kriteria hasil yang sesuai dengan SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia). Tujuan asuhan keperawatan ini setelah di lakukan tindakan keperawatan selama 2x24 jam di harapkan masalah nausea dapat teratasi dengan kriteria hasil yaitu tingkat nausea (L.08065) mual pada pasien berkurang, perasaan ingin muntah pasien berkurang, perasaan asam di mulut teratasi, jumlah saliva menurun, dan nafsu makan pasien kembali meningkat.

Intervensi yang di lakukan sesuai dengan SIKI (Standar Intervensi Keperawatn Indonesia ): manajemen mual (I.03117) lakukan identifikasi isyarat non verbal ketidaknyamanan yang di alami pasien, monitor mual seperti frekuensi

mual, durasi, dan keparahan), kendalikan faktor lingkungan penyebab mual, lakukan pemberian terapi non farmakologi (aromaterapi jahe secara inhalasi), anjurkan untuk tidur dan istirahat yang cukup, dan kolaborasikan dengan dokter pemberian antiemetik.

Hasil evaluasi yang di peroleh setelah di lakukan implementasi selama 2 hari di dapatkan hasil ahir pasien mengatak mengalami mual sebanyak 3 kali dalam sehari dengan durasi 30 menit - 1 jam dan tingkat mual ringan, perasaan

ingin muntah berkurang, pasien mengatakan tidak mengalami muntah, merasa lebih nyaman, tidak merasakan asam di mulut, nafsu makan mulai membaik dan pasien mengatakan makan sedikit-sedikit namun sering karena masih mual. Data objektif : pasien tampak sudah mau makan sedikit-sedikit, tampak lebih rileks setelah di beri aromaterapi, tampak sering memegang aromaterapi yang di berikan, tampak tidak sering meludah dan obat ondansetron 4 mg masuk pukul 08.00 dan 16.00.

Tabel 1 Hasil evaluasi menggunakan kuesioner MASCC (*Multinational Asosiasi Of Supportive Care In Cancer*) antiemesis tool pada tanggal 26-27 Febuari 2020.

Pertanyaan	Di Berikan Tindakan Aromaterapi	
	26 febuari 2020	27 febuari 2020
	1) Dalam 24 jam sejak kemoterapi, apakah anda mengalami muntah?	Ya
2) Jika mengalami muntah dalam 24 jam berapa kali anda mengalaminya?	1	-
3) Dalam 24 jam sejak kemoterapi, apakah anda mengalami mual?	Ya	Ya
4) Berapa kali mual yang terjadi dalam 24 jam terakhir?	4	3

## KESIMPULAN

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada Ny.L selama 2 hari dapat di Tarik kesimpulan bahwa pemberian aromaterapi jahe secara inhalasi dapat memberikan rasa rileks dan nyaman sehingga dapat menurunkan tingkat mual, dengan hasil hari pertama mual pasien sebanyak mual sebanyak 4 kali dengan durasi lebih dari 1 jam,

tingkat mual sedang dan hari kedua pasien mengalami mual sebanyak 3 kali dalam sehari dengan durasi 30 menit - 1 jam dan tingkat mual ringan. Tindakan pemberian aromaterapi jahe secara inhalasi sehari 3 kali 30 menit sebelum makan selama 10 menit efektif untuk menurunkan tingkat mual akut pada pasien kanker serviks post kemoterapi dengan keluhan mual akut.

## SARAN

Penulis memberikan beberapa saran setelah mengamati lebih dekat perkembangan status kesehatan pasien diharapkan dengan adanya studi kasus ini, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa/i di kampus Universitas Kusuma Husada Surakarta Prodi D-III Keperawatan. Selain itu diharapkan bagi pasien dan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan klien dan keluarga tentang bagaimana menangani masalah mual setelah menjalani program kemoterapi. Sehingga pasien dan keluarga paham cara pemberian aromaterapi jahe secara inhalasi dengan benar agar pasien merasa nyaman. Untuk perawat dan rumah sakit tindakan ini sudah terbukti efektif untuk menurunkan mual sehingga bias di tambahkan dalam intervensi keperawatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhistry, Hudyati, j& Rizona. (2019). Pengaruh Inhalasi Aromatherapy Citrus Terhadap Efek Nausea Dan Vomitus Pasca Kemoterapi Pasien Kanker Serviks Di RSUP. Dr Mohammad Hoesin Palembang. Palembang: *Jurnal Keperawatan Universitas Sriwijaya, Vol.6.2019*
- Data, R. (2010). *Rapid Obstetrics Dan Gynaecology*. Jakarta: EGC.
- Firman, D. (2017). *Keperawatan Kemoterapi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Februanti, S. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kanker Serviks: Terintegrasi Dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*, Yogyakarta: Budi Utama.
- Meihartati & Agustina, (2019). Penurunan Nyeri Pada Ca Serviks Dengan Kombinasi Teknik Relaksasi Guide Imagery Dengan Aromatherapy Lavender. Samarinda : *Medika Karya Ilmiah Kesehatan Vol,4 No.2.2019*
- Rahayu, D.S. (2015). *Asuhan Ibu Dengan Kanker Serviks*. Jakarta: salemba medika.
- Septianan, Wahyu. (2018). Hubungan Antara Perilaku Merokok Dan Personal Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Kanker Serviks Di RSUD Dr.Moewardi Surakarta. *Medulla Vol 9 No 1*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Sriningsih, I, Elisa dan Lestari K.P.(2017). Aromatherapy Ginger Use In Patientswith Nausea And Vomiting On Post Carvicalcancer Kemotherapy. *KEMAS 13 (1) (2017) 59-68*.